

Tugas Guru dalam Perspektif al-Qur'an Surat al-Jumu'ah Ayat 2

Minal Muslimin, Afrizal. M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 28th, 2019
Revised June 20th, 2019
Accepted June 22th, 2019

Keyword:

Teachers' duties
Quran perspective
Surat al-Jumu'ah

ABSTRACT

This study aims to find out lesson contained in surah al-Jumu'ah verse 2 and to explore the existence of the teachers' responsibilities in surah al-Jumu'ah verse 2. This is a library research in which the research activities are carried out by collecting data from various literatures that include books in libraries, documents, and others. The findings of this study show that the teachers' responsibilities are similar to the duties of the prophets and apostles. Therefore the best way to be used by a teacher is to model and imitate what had been taught by the Prophet to his students (friends) in guiding, directing, advising, with the main duty is to always teach the Quran to the students to make them calm down and soften their soul in accepting lessons, cleanse their souls from the misguided understanding of *'aqidah* and the despicable nature leading to fitrah, noble character and purity of heart, teach the contents of the Quran, hadith, and science (wisdom) universally.

Copyright © 2019, AL-USWAH
All rights reserved

Corresponding Author:

Minal Muslimin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: musliminminal90@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Surat al-Jumu'ah adalah golongan dari surat Madaniyah, yang terdiri dari 11 ayat, diturunkan sesudah surat al-Shaff. Nama surat al-Jumu'ah diambil dari kata al-

Jumu'ah yang terdapat pada ayat ke-9 dari surat ini, yang artinya: "hari Jum'at." Adapun isi kandungannya menjelaskan kebesaran Allah dan tujuan diutusny Nabi terakhir

Muhammad, menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang munafik dan sifat-sifat tercela pada umumnya, di antaranya berdusta, bersumpah palsu dan penakut, mengajak orang-orang mukmin supaya taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya serta bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agamaNya sebelum ajal menjemput.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh Rasulullah di dalam shalat, bahwa beliau selalu membaca surat ini di hari Jum'at, sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ
سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ

“Bahwa Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika mengimami shalat jumat, beliau membaca surat al-Jumuah dan surat al-Munafiqun.” (HR. Muslim No. 2068)

Hari Jum'at merupakan hari terbaik dan termulia, Allah mengkhusekannya untuk umat Islam. Pada hari itu Allah menyari'atkan kaum muslimin untuk berkumpul. Di antara hikmahnya, yaitu menjadi sarana pengenalan, persatuan, saling mencintai dan kerjasama di antara mereka. Jadilah hari Jum'at sebagai hari hari raya pekanan dan menjadi hari terbaik.¹

Shalat Jum'at merupakan shalat yang berdiri sendiri dan bukan merupakan shalat zuhur yang *diqashar*, oleh karena itu seseorang tidak dianggap gugur kewajiban melakukan shalat Jum'at dengan melakukan shalat zuhur jika tidak ada hal-hal

yang memperbolehkannya meninggalkan shalat Jum'at tersebut. Salah satu tujuan dilaksanakannya shalat Jum'at adalah agar umat Islam dapat berkumpul di satu tempat sehingga tercapailah kekhushyuan dalam beribadah, menghidupkan syari'at Islam, menjalin ukhuwah Islamiyah, membangun persatuan umat Islam serta melatih jiwa saling tolong-menolong dalam kebaikan dan peduli kepada sesama, karena semua manusia sama di hadapan Allah yaitu sebagai hamba Allah yang beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

Setelah di teliti lebih mendalam ternyata surat al-Jumu'ah juga mengandung nilai-nilai pendidikan terutama tentang tugas guru yang mencakup tiga aspek yaitu: *pertama: tilawah* membacakan atau lebih dikenal dengan kemampuan (psikomotorik). Tugas seorang guru adalah membacakan ayat-ayat Allah (al-Qur'an) kepada muridnya secara benar, membaca dengan *tartil* sesuai dengan ilmu tajwid, *makbraj* dan sifat-sifat hurufnya. *Tilawah* adalah salah satu bentuk *skill* membaca yang sangat penting, karena dengan membaca maka akan membuka berbagai pengetahuan peserta didik. Dalam prakteknya, Rasulullah mengajarkan umatnya untuk mengembangkan berbagai skill, seperti belajar memanah, menunggang kuda, berenang, menguasai bahasa asing, dan lain-lain.

Kedua, tazkiyah yaitu, membersihkan dan mensucikan, makna asli *tazkiyah* adalah membersihkan

¹Shalih ibn Ghanim al-Sadhlan, *Taisir al-Fiqh* (Riyadh: t.p., 1997 M.), Cet. ke-2, 3.

dan mensucikan dari segala noda, baik zahir maupun batin. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah membersihkan dari berbagai kepercayaan-kepercayaan jahiliyah, atau pemahaman-pemahaman yang salah dan menyimpang. Rasulullah diutus kepada umat manusia untuk meluruskan mereka dari pemahaman yang rusak, pola hidup orang kafir, kepercayaan, cara pikir yang tidak benar, dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyebarkan kebenaran risalah Islam.

Ketiga, mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* kepada umat. Rasulullah bertugas mentransfer (memindahkan) ilmu yang diberikan oleh Allah kepada beliau untuk umatnya. Ilmu tersebut ada di dalam al-Qur'an dan hadis. Secara umum, hikmah adalah setiap kalimat yang mengandung kebaikan dan berguna sepanjang masa.

Dalam dunia pendidikan, terutama bagi seorang pendidik (guru) bahwa cara yang paling tepat dalam mendidik tidak terlepas dari konsep agama yang merujuk kepada al-Qur'an, karena al-Qur'an berisi berbagai aspek kehidupan manusia berupa pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dalam segala bidang ilmu, salah satunya adalah bidang pendidikan. Semua itu sejalan dengan firman Allah di dalam surat al-Rahman ayat 1 sampai ayat 4 yang berbunyi:

الرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Allah yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.”²

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu dari Rahman, atau kasih sayang Allah kepada manusia, mengajarkan al-Qur'an kepada manusia dan itulah nikmat terbesar yang Allah berikan kepada manusia yaitu al-Qur'an.³ Sedangkan arti dari *al-bayan* sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Hasam, yang dimaksud dengan dengan *al-bayan* ialah pengajaran, yaitu membaca al-Qur'an. Pembacaan itu dengan memudahkan pengajaran kepada hamba-hambanya dan memudahkan dalam mengartikulasikan huruf-huruf dari daerah-daerah artikulator, yaitu tenggorakan, lidah, dan bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis huruf.

Ayat di atas sejalan dengan defenisi al-Qur'an yaitu sebagai mukjizat yang diturunkan kepada hambaNya melalui perantara wahyu berikut ini:

القرءان هو كلام الله تعالى المعجز، المتعبد بتلاوته، المنقول بواسطة الوحي، والمنقول للمسلمين من عصر الرسول - عليه الصلاة والسلام- إلى اليوم بالتواتر، المبدوء ترتيباً بسورة الفاتحة، والمختوم ترتيباً بسورة الناس

“Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang mulia, beribadah ketika mem-bacanya, diturunkan melalui per-antara wahyu, disampaikan kepada kaum muslimin dari masa kerasulan sampai hari ini secara *mutawatir*, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.”

²Q.S. Al-Rahman ayat 1-4.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. IX. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 191.

Berangkat dari tugas dan peran guru dalam al-Qur'an bahwa pendidik (guru) dalam perspektif Islam menempati posisi penting dalam proses pendidikan, karena dia lah yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan peserta didik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada anak didik harus diperhatikan perkembangannya, agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Tanggung jawab menjadi seorang pendidik harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari pendidikan yaitu membentuk manusia utuh, dan menjadi manusia yang mempunyai keilmuan yang tinggi sehingga mereka bisa menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat.⁴

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan,⁵ karena guru adalah figur seorang pemimpin, guru adalah sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat

diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁶

Pemahaman guru tentang konsep dasar pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, aktif, kreatif, dan mandiri. Mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sudah menjadi prosesi mereka.

Tugas yang berat dari seorang guru pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Guru dalam dunia pendidikan rela mengorbankan dirinya untuk peserta didiknya, akan tetapi di era sekarang ini pandangan tersebut sudah tidak lagi berlaku bagi sebagian masyarakat. Kondisi bangsa yang sedang dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan dengan melihat kenyataan yang ada seperti merebaknya korupsi, penggunaan narkoba, pergaulan bebas dan berbagai masalah yang menyelimuti generasi bangsa dan masyarakat pada

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pilsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 37.

⁵Sudarwan Denim, *Agenda Pembaharuan System Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 90.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 36.

umumnya membuat peran pendidikan kembali dipertanyakan.⁷

Banyak kalangan mulai meragukan kapabilitas dan kredibilitas guru. Karena dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan, seperti mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menuggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *deskruktif sisisipline*, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik, merasa paling pandai, tidak adil dan memaksa hak peserta didik.

Kesalahan-kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak diantaranya yang menganggap hal biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar. Namun demikian, bukan berarti kesalahan guru harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya.⁸

Dari sekian banyak permasalahan dalam pendidikan maka solusi yang terbaik menurut peneliti adalah kembali kepada Kitabullah (al-Qur'an) serta bisa menjadi jawaban dari semua problem dari permasalahan di atas. Al-Qur'an memberikan

konsep yang mendasar tentang pendidikan yang benar dan baik. Konsep yang berasal dari al-Qur'an bagi seorang muslim dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Konsep pendidik dalam al-Qur'an adalah konsep tentang tugas dan kewajiban guru yang terdapat dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ

قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, men-sucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelum-nya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Al-Jumu'ah: 2)

Ayat ini apabila diimplementasikan dalam dunia pendidikan maka akan membawa hasil yang baik, sesuai dengan yang diharapkan, karena ayat ini mengandung tentang tugas dan kewajiban guru, di antara yang tercantum dalam surat ini adalah *tilawah* membacakan, *tazkiyah* mensucikan, dan *ta'lim* mengajarkan dan memahami.⁹

2. LANDASAN TEORI

2.1. Guru dan Tugasnya

Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari kata sangsakerta, yang berarti orang yang

⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories Teoritis Prakti* (Bandung: Ciputat, 2002), 175.

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 19.

⁹Sayid Quthb, *Tafsir fi Zhalal al-Qur'an*, Jilid XI (Jakarta: Gema Insani, 2004), 268

dituruti perkataannya. Guru menjadi panutan bagi muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perilakunya menjadi teladan atas murid-muridnya. Bahkan tidak jarang murid meniru gurunya berbicara dan berperilaku.¹⁰

Dalam bahasa Arab, guru menggunakan beberapa istilah lain disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *muaddib*. *Mu'allim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu* berarti mengajarkan, membuat orang menjadi mengetahui. Istilah *mu'allim* yang diartikan dengan guru menggambarkan seorang yang mempunyai kompetensi membuat orang lain (murid) menjadi tahu, sehingga ia layak disebut guru. Dengan demikian, istilah *mu'allim* menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik.¹¹

Dari segi logika berperilaku, maksud pendidik (guru) mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Dalam arti yang umum semua orang adalah pendidik berkewajiban membina anak-anak. Sebelum mereka dewasa. Dan secara alamiah pula anak membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan insting dalam mempertahankan hidupnya. Orang yang berkewajiban membina anak mereka secara

alamiah adalah orang tua mereka masing-masing.¹²

Adapun dalam arti khusus guru adalah orang-orang yang mempersiapkan diri mengambil potensi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini dibekali pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat jadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajarkan selama mereka bekerja, agar propesionalisasi mereka semakin meningkat.¹³

Dalam UU No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴

Tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk

¹²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Cet. ke-2, 276

¹³Ibid.

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 197-198

¹⁰Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2013), 62

¹¹Ibid.

meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan, menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Guru adalah figur seorang pemimpin, yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia berakhlak yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹⁶

Menurut Ahmad D. Marimba seorang penulis buku *Pengantar Filsafat Islam*, seperti yang dikutip oleh al-Rasyidin dan Samsul Nizar tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau

kekurangannya.¹⁷ Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: (1) fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah manusia. (2) fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁸

2.2. Tugas Guru dalam al-Qur'an

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan-Nya, pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan, dengan demikian para Rasul adalah guru bagi umat. Nabi Muhammad menyebut dirinya sebagai guru, ia mengatakan:

ان الله لم يبعثني معتنا ولكن بعثني معلما ميسرا (رواه مسلم).

“Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menekan dan tidak pula untuk menyusahkan, tetapi dia mengutusku sebagai guru yang memberikan kemudahan.” (H.R. Muslim)

Pesan-pesan Ilahi yang diajarkan Nabi kepada umatnya mesti disampaikan atau diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Maka

¹⁵Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), Cet. ke-1, 23-24

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 36

¹⁷Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Ciputat Press. 2005), 44

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, t.th), 63

dengan demikian, profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia, yaitu mewarisi tugas Nabi dan Rasul. Al-Qur'an dalam beberapa ayat mendeskripsikan tugas Rasul, yang selanjutnya menjadi tugas semua guru. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah ayat ke-2 yang termaktub dalam surat al-Jumu'ah sebagaimana yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, men-sucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat di atas menegaskan, bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul yang menjadi tugas para guru, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kadar M. Yusuf dalam bukunya berjudul *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* sebagai berikut:¹⁹

- a. *Yatlu 'alaibim ayatih* (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya). Artinya, seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkan, sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

- b. *Yuzakkehim* (membersihkan mereka) pendidikan tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan. Tetapi juga harus membangun moral atau membersihkan peserta didiknya dari sifat buruk dan perilaku tercela.

- c. *Yu'allimuhum al-kitāba wa al-hikmah* (mengajarkan mereka kitab (al-Qur'an dan Sunnah) mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah *Ilahiyah* yang meliputi keimanan, akhlak dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat.

Itulah tiga hal yang menjadi tugas semua guru. Setiap guru, apapun mata pelajaran yang mereka ajarkan, mempunyai kewajiban melaksanakan ketiga hal itu. Para guru mesti dapat menyingkap dan membuka jiwa peserta didik untuk melihat fenomena ketuhanan yang terdapat dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, hal ini sejalan dengan pendapat Syaikh Fu'ad bin 'Abd al-'Aziz al-Syalhub dalam bukunya yang berjudul “*Begini Sebarusnya Menjadi Guru*,” yang mengemukakan,²⁰ sangat sedikit guru yang memahami metode menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa

¹⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, 67

²⁰Fu'ad bin 'Abd al-'Aziz al-Syalhub, *Begini Sebarusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2013 M), 53-57

pada saat proses belajar-mengajar, dengan mengaitkannya kepada materi-materi pelajaran alam, materi geografi, astronomi, yang semisalnya.

2.3. Teks Ayat dan Makna Mufradat (Artinya)

الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, men-sucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelum-nya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 2)

Makna perkata (*al-mufradat*):²¹

Bangsa arab yang <i>ummiyy</i> : yang tidak menulis dan membaca	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ
Rasul di antara mereka yaitu: Nabi Muhammad SAW.	رَسُولًا مِنْهُمْ
Membacakan kepada mereka ayat-ayat (al-Qur’an)	يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
Mensucikan mereka dari noda kesyirikan	وَيُزَكِّيهِمْ
Membacakan kepada mereka al-Qur’an	وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
Sunnah atau apa-apa yang terkandung dilamnya dari hukum-hukum	وَالْحِكْمَةَ

karena mereka sebelumnya, (sebelum datangnya Nabi) Dalam keadaan sesat yang nyata

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

2.4. Penjelasan Ayat dan Tafsirnya

2.4.1. Tafsir Al-Kabir

الأمي منسوب إلى أمة العرب، لما أنهم أمة أميون لا كتاب لهم، ولا يقرءون كتابا ولا يكتبون. يتلو عليهم آياته (أي بيناته التي تبين رسالته وتظهر نبوته. ويذكرهم) (أي يطهرهم من خبث الشرك، وخبث ما عداه من الأقوال والأفعال، وعند البعض (يذكرهم) أي يصلحهم، يعني يدعوهم إلى اتباع ما يصيرون به أذكاء أتقياء) ويعلمهم الكتاب والحكمة (والكتاب : ما يتلى من الآيات، والحكمة: هي الفرائض، وقيل: الحكمة السنة، لأنه كان يتلو عليهم آياته ويعلمهم سننه، وقيل: الكتاب الآيات نصا، والحكمة ما أودع فيها من المعاني، ولا يبعد أن يقال: الكتاب آيات القرآن والحكمة وجه التمسك بها: وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين (ظاهر لأنهم كانوا عبدة الأصنام وكانوا في ضلال مبين وهو الشرك، فدعاهم الرسول ﷺ إلى التوحيد والإعراض عما كانوا فيه).

Adapun dalam kitab *Tafsir al-Kabir*, “kata *al-ummiyy* dinisbatkan kepada bangsa Arab, karena mereka bangsa yang *ummiyyun* yang belum diturunkan kitab kepada mereka, dan mereka tidak membaca satu kitab pun dan tidak menulis. *Yatlu ‘alaibim aytib*: penjelasan-penjelasan yang menjelaskan risalahnya dan terbukti akan kenabiannya. *Wa yuzakkibim*: mensucikan mereka dari kotoran dosa syirik, dan kebururukan-keburukan yang terdapat di dalam perkataan dan perbuatan. Atau memperbaiki mereka, yaitu: mengajak mereka mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang-orang mu’min dan bertakwa. *Wa yu’allimuhum al-kitab wa al-bikmah*: yaitu

²¹Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bairut: Dar al-Rayyan, 1407 H./1987 M.), Cet. ke-6, 280

mengajarkan mereka al-Kitab (al-Qur'an) dari ayat-ayat-Nya, sedangkan *al-Hikmah* yaitu: ke-wajiban-kewajibannya, dan dikatakan juga dengan Sunnah, karena Rasul itu membacakan kepada mereka ayat-ayatNya dan mengajarkan mereka Sunnah-sunnahnya. *Wain kānū minqablu lafī dhalālin mubiin*: karena mereka sebelumnya menyembah patung-patung yang merupakan kesyirikan dan Rasul mengajak mereka kepada tauhid dan menjauhi segala apa yang dahulu yang pernah mereka kerjakan.²²

2.4.2. Tafsir Al-Maraghi.²³

- a. أنه يتلو عليهم آيات القرآن التي فيها هدايتهم وإرشادهم لخير الدارين، مع كونه أمياً لا يكتب ولا يقرأ، لئلا يكون هناك مطعن في نبوته
- b. أنه يطهرهم من أدناس الشرك وأخلاق الجاهلية، ويجعلهم منيبين إلى الله محبتين إليه في أعمالهم وأقوالهم، لا يخضعون لسلطة مخلوق غيره، من ملك أو بشر أو حجر.
- c. أنه يعلمهم الكتاب والحكمة: أي يعلمهم الشرائع والأحكام وحكمتها وأسرارها
- d. وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ) ذاك أن العرب قدما كانوا على دين إبراهيم، فبدلوا وغيروا واستبدلوا بالتوحيد شركاً، وباليقين شكاً، وابتدعوا أشياء لم يأذن بها الله

- a. bahwa ia membacakan ayat-ayat Al Qur'an di dalamnya terdapat hidayah dan bimbingan untuk kebaikan, sedangkan kata ummiy adalah tidak menulis dan tidak membaca, sehingga tidak ada tuduhan dan kekurangan akan ke-Nabiannya.

²²Al-Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, t.th.), Cet. ke-2, 3

²³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28 (t.t.: t.p., 1394 H./1974 M.), 93

- b. Dia memurnikan mereka dari kotoran-kotoran kesyirikan dan akhlaq jahiliyah.
- c. bahwa dia mengajari mereka kitab dan hikmah: yang mengajarkan kepada mereka hukum kebijaksanaan dan rahasia-rahasiannya.
- d. Dan mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata, karena dahulu bangsa arab sudah perpegang kepada agama ibrahim, namun setelah itu mereka mengubah dan membuat perkara baru yang tidak diizinkan Allah kepada mereka.

2.4.3. Tafsir Hamka

(Dia-lah yang هو الذي بعث في الاميين mengutus kepada kaum yang buta huruf). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum mengenal baca tulis. Rasul itu bukan datang dari daerah lain, akan tetapi Beliau dilahirkan di kalangan kaum itu sendiri, dan Rasul itu juga seorang yang *ummiy*, beliau tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu turun kepadanya. Sehingga Rasul itu diutus dari kalangan yang *ummiy juga*.²⁴

Dalam kalangan mereka itulah Nabi Muhammad ﷺ dilahirkan dalam keadaan yang *ummiy* pula, يتلوا (yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayatNya.), artinya bahwa diangkatnya Nabi Muhammad yang *ummiy* menjadi seorang Rasul kemudian diturunkan kepadanya wahyu Ilahi. Sedangkan ayat-ayat yang pertama kali turun adalah di Gua Hira, dimulai dengan ayat

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas 2000), 163.

“*iqra`*,” artinya “bacalah!” Pada ayat yang pertama sampai kepada bacaan “*allama bi al-qalam, ‘alama al-insan ma lam ya’lam*” (yang mengajar dengan memakai pena, mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum dia ketahui). Ayat-ayat ini turun kepada beliau di kota Mekkah dan pindah ke kota Madinah, semua itu beliau bacakan dan beliau ajarkan “dan menyucikan mereka.” Yaitu membersihkan jiwa mereka dari kepercayaan yang sesat, dari akidah yang salah dari langkah yang menyesatkan dan membersihkan mereka dari kotoran. Karena mereka selama itu belum mengenal arti kebersihan bagi dirinya. Sehingga mereka diajarkan cara berwudhu, mandi wajib dan menghilangkan hadast dan najis yang melekat didiri mereka.²⁵

2.4.4. Tafsir Quraisy Shihab

Kata *الأُمِّيِّينَ* (*al-ummiyyin*) adalah bentuk jamak dari kata *أُمِّي* (*ummiyy*) dan diambil dari kata *أُم* (*umm*)/ibu dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Dari segi pengetahuan sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan dari perut ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca dan menulis. Karena masyarakat Arab pada masa jahiliyah umumnya mereka tidak bisa membaca dan menulis, terlebih kaum wanita. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiyy* terambil dari kata *أمة* (*umma*)

ummah/umat yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur’an yang mana Rasulullah melukiskan dengan sabda beliau: sesungguhnya kita adalah umat yang *ummiyy*, tidak pandai membaca dan berhitung.” Pendapat yang paling kuat yang dimaksud dengan *al-ummiyyin* adalah masyarakat Arab.²⁶

رسولا منهم (seorang *Rasul* dari kalangan mereka). Orang-orang Arab pada waktu itu disebut sebagai orang-orang yang buta huruf karena pada umumnya mereka tidak bisa membaca dan menulis. Dalam 100 orang belum tentu ada seorang yang pandai menulis atau membaca, tetapi mereka mempunyai satu kelebihan yaitu ingatan mereka sangat kuat. Kata *منهم* (*minhum*)/dari mereka, mengisyaratkan bahwa *Rasul SAW.* memiliki hubungan darah dengan seluruh suku-suku Arab. Menurut sejarawan, Ibn Ishaq, hanya suku Taghlib yang tidak memiliki hubungan darah dengan *Rasul*. Ditafsirkan pula kata “membacakan ayat-ayat Allah” berarti Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia, sedang menyucikan mereka mengandung makna “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan *Ilahiyah*.”²⁷ *ويعلمهم الكتاب والحكمة* (dan mengajarkan kepada mereka *al-kitab* dan *al-hikmah*). Ahli tafsir menafsirkan bahwa *al-kitab* artinya adalah syari’at

²⁵Ibid., 164.

²⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati: 2007), 219.

²⁷Ibid., 220.

yang berisi perintah dan larangan. Sedangkan *al-hikmah* adalah rahasia dari perintah dan larangan itu. Dan mengajarkan *al-kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran “pengetahuan lahiriah dari syari’at,” adapun *al-hikmah* adalah “pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, dan manfaat-manfaat syari’at.”

Adapun menurut ‘Abduh, *al-hikmah* adalah “rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang permasalahan dan cara pengamalannya.” Sedangkan Imam Syafi’i memahami arti *al-hikmah* adalah “al-Sunnah, karena tidak ada yang selain al-Qur’an yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ kecuali al-Sunnah.

وان كانوا من قبل ابي ضلال مبين (Dan meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata). Oleh sebab itu, supaya seseorang dapat menghayati hidup beragama, jangan hanya bertumpu pada syari’at dan tidak mengetahui latar belakangnya.

Pada ujung ayat 2 menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada seorang yang *ummiy* terjadi setelah kedatangan Rasul dari kalangan mereka sendiri. Sebelum Rasul itu diutus banyak terjadi kesesatan yang nyata pada bangsa Arab. Mereka bukan hanya *ummiy* yang buta huruf saja bahkan *ummiy* dalam hal agama dan jalan yang benar. Misalnya mereka kuburkan anak perempuan mereka hidup-hidup, perang suku, dan ka’bah mereka jadikan tempat

untuk berhala-berhala sesembahan mereka.²⁸

Kata *إِنَّ* (*in*) dalam firmanNya: *وَإِنَّ كَانُوا* (*wa in kānu*) berfungsi sama dengan kata *إِنَّ* (*inna/sesungguhnya*). Indikatornya adalah huruf *ل* (*la*) pada kalimat (*لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ*) *la fi dhalālin mubin*. Penggalan ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah itu merupakan nikmat yang besar bagi masyarakat Arab, yang beliau sendiri merupakan nikmat yang besar bagi masyarakat Arab. Beliau bukan mengajar orang-orang yang memiliki pengetahuan atau menambah kesucian orang yang hampir suci, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat sesat.²⁹

2.4.5. Tafsir al-Sa’di

المراد بالأميين: (الذين لا كتاب عندهم، ولا أثر رسالة من العرب وغيرهم، ممن ليسوا من أهل الكتاب، فامتن الله تعالى عليهم، منة عظيمة، أعظم من منته على غيرهم، لأنهم عادمون للعلم والخير، وكانوا في ضلال مبين، يتعبدون للأشجار والأصنام والأحجار، ويتخلقون بأخلاق السباع الضارية، يأكل قوتهم ضعيفهم، وقد كانوا في غاية الجهل بعلوم الأنبياء، فبعث الله فيهم رسولا منهم، يعرفون نسبه، وأوصافه الجميلة وصدقته، وأنزل عليه كتابه) *يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ (القاطعة الموجبة للإيمان واليقين) وَتُزَيِّجُهُمْ (بأن يحنثهم على الأخلاق الفاضلة، ويفصلها لهم)*

²⁸Ibid . 221.

²⁹Ibid. 220.

ويزجرهم عن الأخلاق الرذيلة) وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
(أي: علم القرآن وعلم السنة).³⁰

Menurut al-Sa'di, bahwa yang "dimaksud dengan *ummiyyin* adalah mereka yang tidak ada kitab dan tanda-tanda kerasulan dari bangsa Arab dan bangsa lainnya. Dan bukan juga dari golongan Ahli Kitab. Maka Allah memberi karunia kepada mereka dengan karunia yang besar bahkan lebih agung dari karunia kepada selain mereka, karena mereka jauh dari ilmu dan kebaikan dan mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata dengan menyembah pohon, patung dan batu. Berakhlak seperti binatang buas, yang kuat menindas yang lemah, sungguh mereka dalam kejahilan sebelum kedatangan para Nabi. Maka Allah pun mengutus kepada mereka Nabi dari bangsa mereka sendiri, mereka sangat mengenal Nabi-Nya, nasab, akhlak, kejujurannya dan kepadanya lah diturunkan al-Qur'an, (menjelaskan kepada mereka kitab-kitabnya) (mensucikan mereka) dengan menyuruh mereka berakhlak mulia dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela. (mengajarkan mereka *al-kitab* dan *al-hikmah*) yaitu al-Qur'an dan Sunnah."

2.4.6. Tafsir Ibn Katsir

Di dalam tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan, bahwa Allah SWT. menerangkan Dia-lah yang mengutus seorang Rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW. kepada bangsa Arab yang masih buta huruf, yang belum tahu membaca dan menulis pada waktu itu, dengan tugas:

- a. Membacakan ayat suci al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bombongan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

³⁰Abd al-Rahman al-Sa'di, *Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman* (t.t.: Maktabah al-Nubala', 2000), Cet. ke-1, 862.

- b. Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, sifat-sifat jahiliyah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid mentauhidkan Allah SWT., tidak tunduk kepada pemimpin-pemimpin yang menyesatkan mereka dan tidak percaya lagi kepada sembah mereka, seperti batu, pohon kayu dan sebagainya.

- c. Mengajarkan mereka syariat agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini, diakhiri dengan ungkapan bahwa orang Arab itu, sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Mereka itu pada umumnya menganut dan berpegang teguh kepada agama *Samany* yaitu agama Nabi Ibrahim AS, lalu mereka mengubah dan menukar akidah tauhid dengan syirik, keyakinan dengan keraguan, mengadakan sesembahan selain Allah SWT.

2.4.7. Tafsir Muhammad 'Abduh

Menurut Syekh Muhammad 'Abduh sebagaimana dikutip oleh Moh. Quraish Shihab, memahami ayat tersebut sebagai bentuk kekuasaan. Kebijakan dan ke-EsaanNya. Kemudian (membacakan ayat-ayat tersebut) dalam arti menjelaskannya dan mengarahkan jiwa manusia untuk meraih manfaat, pelajaran darinya. Sedangkan makna (mensucikan mereka) adalah membersihkan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak dan lain-lain yang

merajalela pada masa jahiliah, sedangkan (mengajar kitab) dipahami oleh 'Abduh sebagai mengajar tulis menulis dengan pena, karena sesungguhnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. ini telah mengharuskan mereka belajar tulisan dengan penaduan membebaskan mereka dari buta huruf, karena agama tersebut mendorong (bangkitnya) peradaban, serta pengaturan urusan umat. Adapun *hikmah*, maknanya menurut 'Abduh adalah rahasia perkara (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang permasalahan serta pengamalan.³¹

Berdasarkan tafsir-tafsir di atas, maka menurut hemat penulis bahwa ayat ini menerangkan fungsi atau tujuan diutus seorang Rasul yang menjadi *educator mankind*, di antaranya adalah mencapai tujuan dakwahnya yakni *tilawah* (psikomotorik), *tazkiyah* (afektif), dan *ta'lim* (kognitif), ketiga target tersebut harus ada keseimbangan (*balance*) agar tidak terjadi *split personality* pada peserta didik, yang di saat yang sama seorang pendidik adalah pewaris para Nabi atau dalam arti melanjutkan tugas mereka.

3. METODE

3.1. Jenis

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan, buku, dokumen dan lain-lain.

3.2. Sumber Data

3.2.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diambil dari berbagai literature, di antaranya kitab *Tafsir al-Maraghi*, juz 28, cetakan ke-3, tahun 1394 H/1974 M yang ditulis oleh Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, kemudian kitab *Tafsir al-Kabir*, cetakan kedua Dar al-Kitab al-Ilmiyah Beirut yang merupakan karya Imam Fakhr al-Razi, dan buku yang berjudul "*Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, yang dikarang oleh Kadar M. Yusuf.

3.2.2. Data Skunder

Sumber data skunder diambil dari kitab-kitab dan buku-buku yang mendukung tulisan ini, di antaranya kitab *Al-Mu'allim al-Anwal (Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah* yang dikarang oleh Fu'ad bin 'Abd al-'Aziz al-Syalhub; buku *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, karya E. Mulyasa; buku *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, yang ditulisa oleh Wina Sanjaya; dan buku *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, karangan Syaiful Sagala dan dan buku-buku rujukan lainnya.

3.3. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu penulis mengumpulkan data dari berbagai buku rujukan dengan menyeleksi data-tata itu kemudian menyusun item-item yang ada dalam buku tersebut.

Di antara buku-buku yang penulis nukil ialah:

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, 220

1. *Tafsir al-Maraghi* yang dikarang oleh Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi.
2. *Tafsir al-Kabir*, yang dikarang oleh Imam Fakhr al-Razi
3. Buku yang berjudul *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, yang dikarang oleh Kadar M. Yusuf.

Ketiga buku tersebut penulis jadikan sebagai referensi atau acuan awal, kemudian penulis mengutip buku-buku rujukan lainnya, di antaranya kitab *Al-Mu'allim al-Anwal (Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah* karangan Fu'ad bin 'Abd al-'Aziz al-Syalhub; buku *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, yang dikarang oleh E. Mulyasa; buku *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, karangan Wina Sanjaya; dan buku *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* karya Syaiful Sagala dan buku-buku rujukan lainnya.

Setelah mengumpulkan data dari buku-buku di atas, maka penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *content analysis* atau kajian isi dan menemukan point-point yang berbicara tentang tugas guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Barelson.

Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa *content analysis* adalah metodologi penelitian

dari sebuah dokumen.³² Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan valid dari data atas dasar konteksnya.

Secara lebih jelas, Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.³³ Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penelitiannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Secara garis besar prosedur analisis isi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi teks yang akan selidiki.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diseleksi sebagai pengumpulan data.

Melaksanakan penelitian yang meliputi menetapkan cara yang akan ditempuh, melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif dan membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.

³²Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 13

³³Ibid., 14

4. ANALISIS KANDUNGAN SURAT AL-JUMU'AH AYAT 2 TENTANG TUGAS GURU

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ

قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”³⁴

Dalam ayat ini tugas Rasul atau tugas pewarisnya (guru) adalah membacakan ayat-ayatNya. Kebanyakan mufassir memaknai ayat ini dengan al-Qur'an secara keseluruhan, ada yang membatasi ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang ayat *kauniyah* yang menunjukkan *qudrat*Nya, kebijaksanaanNya dan kemahaesaanNya. Ada juga yang secara tegas menyebut ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang di jagat raya ini. Membacakannya berarti mengajarkan *tauhid* lewat fenomena alam yang terbentang di jagat raya ini.

Menurut hemat penulis, yang dimaksud membacakan ayat-ayat ini adalah membacakan (mengajarkan bacaan) al-Qur'an. Penafsiran ini didukung dengan beberapa hal yaitu:

Pertama, semua ayat al-Qur'an sesungguhnya menunjukkan tanda-tanda keagungan, kebijaksanaan dan keesaan Allah, sekaligus juga bukti kerasulan Muhammad. Banyak ayat yang mendukung makna *yatlu* ini

dengan membaca wahyu (al-Qur'an) seperti:

آتَلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ... ﴿٥٤﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat.” (Q.S. al-Ankabut: 45)

Penggunaan kata *qara'a* dan *agra'a* kata yang merupakan sinonim dari kata *talā-yatlu* dalam pembelajaran al-Qur'an. *Qara'a 'alā* berarti belajar al-Qur'an pada dan *agra'a alā* berarti mengajarkan al-Qur'an. Kata *yatlu* dalam surah al-Jumu'ah ayat 2 ini diikuti oleh kata *ummiyyin* yang berarti kaum yang buta huruf. Namun sesungguhnya maksud dari membacakan ayat ini, baik al-Qur'an atau ayat *kauniyah* adalah terwujudnya akidah yang lurus dalam jiwa orang-orang mukmin.

Kedua, menyucikan jiwa manusia dan mengembangkannya ke arah kesempurnaan. Ringkasan dari makna menyucikan jiwa dan mengembangkannya yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- Menyucikan dari kotoran yang mereka perbuat ketika mereka berada dalam kemusyrikan dan *jabiliyah*, menyucikan dan membersihkan mereka dari akidah-akidah yang palsu, bisikan jahat dan kotoran penyembahan berhala, karena bangsa Arab dan lainnya sebelum Islam berada dalam kekacauan dalam akhlak, akidah dan peradaban.
- Menyucikan mereka dari syirik dengan mengesakan Allah, dan menyempurnakan daya nalar mereka dengan pengetahuan

³⁴Q.S. Al-Jumu'ah, ayat 2.

Ilahiyah. Menyucikan dan membersihkan dari kepalsuan kepercayaan *watsaniyah*, rusaknya akidah *jabiliyah* seperti keyakinan mereka terhadap berhala-berhala dan batu-batuan yang mempunyai pengaruh, percaya pada tanda-tanda yang dibawa burung dan bentuk praduga dan *khurafat* lainnya. Rasul juga merubah mereka ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal sehat dan pemikiran yang matang, tertib hukum dan berperadaban, mendirikan negara, kesekretariatan dan politik yang membanggakan jagat dan mempercantik tatanan masyarakat negara yang berdiri dan memerintahkan mereka melakukan yang ma'rif dan melarang mereka dari munkar agar jiwa mereka menjadi suci dan bersih dari kotoran yang mereka sandang ketika mereka berada dalam kemusyrikan dan *jabiliyah*.

Bila penafsiran itu digabungkan maka makna penyucian itu meliputi penyucian dari akidah yang rusak, dari akhlak yang tercela, merubah dan menyempurnakan daya nalar mereka melalui pengetahuan *ilahiyah* ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal yang sehat dan pemikiran yang matang, tertib hukum dan berperadaban. Ini artinya Nabi atau pewarisnya baik ulama dan guru bertugas membimbing dan menuntun manusia atau murid menjadi orang berakhlak mulia, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada

sesama makhluknya dan mengarahkan mereka menuju kejernihan berpikir, tetib hukum dan berperadaban. Tugas menyucikan jiwa ini semakna dengan tugas guru yang dipaparkan Imam al-Ghazali yaitu mencegah anak didik dari akhlak-akhlak tercela dengan cara sindiran bukan terang-terangan, dengan kasih sayang bukan mencela.

Ketiga, mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah*. *Al-kitab* dimaknai dengan kandungan al-Qur'an. Menurut hemat penulis, menulis merupakan bagian dari semangat al-Qur'an atau *al-hikmah* yang diajarkan oleh Nabi. Sedangkan *al-hikmah* dimaknai dengan Sunnah, kebaikan-kebaikan yang ada di balik syariat, rahasia-rahasia dan sebab-sebabnya, maupun kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madarat. Pemaknaan *al-hikmah* dengan Sunnah bisa dimaklumi karena semua yang disandarkan kepada Nabi disebut Sunnah. Namun untuk konteks di zaman ini *al-hikmah* berarti semua pengetahuan yang membawa manfaat dan menampik mudarat sebagaimana pendapat Quraisy Shihab.

Tugas mengajarkan *al-kitab* (kandungan al-Qur'an) dan *al-hikmah* ini dilakukan secara integral. Ini dipahami dari huruf '*ataf wawu* yang menghubungkan antara keduanya. Dengan demikian tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya berasal dari Allah SWT.

Kata *`allama-yu`allimu* penulis dapatkan dalam al-Qur`an dan hadis dipakai untuk menunjukkan pengajaran dalam ranah kognisi dan psikomotorik. Kata *`allama* yang menunjuk pada pengajaran dalam ranah kognisi contohnya:

الرَّحْمَنُ ۖ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿١﴾

“(Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur`an.” (Q.S. Al-Rahman: 1-2).

Dari Usman r.a., dari Nabi SAW. beliau bersabda: “sebaik-baik kalian adalah orang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya. (H.R. Al-Bukhari).

Sedang kata *`allama* yang menunjuk pada pengajaran dalam ranah *psikomotorik* contohnya sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الْبَرَّاءُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۗ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

“Mereka menanyakan kepadamu: apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah: dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu. dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 4)

Sebuah hadis dari Ibn Umar r.a. dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “ajarilah anak-anak laki-lakimu renang dan memanah, dan anak

perempuanmu menenun.” (H.R. Baihaqi)

Pengajaran al-Qur`an yang diberikan oleh Rasulullah meliputi dua ranah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abi ‘Abd al-Rahman, dia berkata: “seorang dari sahabat Nabi yang mengajari kami, bercerita bahwa mereka pernah mempelajari 10 ayat (dari al-Qur`an) dari Nabi dan mereka tidak mempelajari 10 ayat yang lain sehingga mengetahui kandungannya dan pengalamannya. Mereka berkata kami belajar ilmu dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad)³⁵

5. KESIMPULAN

Tugas seorang guru yang terkandung dalam surat al-Jumu’ah ayat 2 adalah sebagai:

a. Kata *talā-yatli-tilāwatan* mempunyai dua makna:

- 1) Membacakan ayat-ayat Allah, yaitu al-Qur`an kepada umatnya secara benar. Membaca dengan *tartil* sesuai dengan tajwid, *makebraj* dan sifat-sifat hurufnya. Dan sudah menjadi kebiasaan Rasulullah SAW. tadarus bersama dengan Jibril setahun sekali. Pada tahun Rasulullah meninggal, beliau tadarus bersama Jibril sebanyak dua kali. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur`an.

³⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 47 (t.t.: Maktabah Syamilah, t.th.), 464

- 2) *Tilawah*, hal ini memberikan isyarat bahwa dalam pendidikan perlu diajarkan sebuah *skill* atau yang sekarang dikenal dengan kemampuan afektif. Karena *tilawah* adalah salah satu bentuk *skill* membaca yang sungguh sangat penting. Karena dengannya terbuka berbagai cakrawala pengetahuan. Dalam praktiknya, Rasulullah menghasung umatnya untuk mengembangkan berbagai *skill*, seperti belajar memanah, menunggang kuda, berenang, menguasai bahasa asing, dan lain-lain.
 - 3) Rasul membuka pengetahuan umatnya, baik melalui al-Qur'an atau sabdanya, di samping hukum agama, juga tentang ayat-ayat kekuasaan Allah, agar manusia mengimaniNya dan mampu meningkatkan kualitas keimanannya.
- b. *Zakka-yuzakki tazkiyatan* artinya membersihkan dan mensucikan. Makna asli *tazkiyah* adalah membersihkan dan mensucikan dari segala noda, baik dahir maupun batin. Yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah membersihkan dari berbagai kepercayaan-kepercayaan jahiliah, atau pemahaman-pemahaman yang salah. Rasulullah diutus kepada umat manusia untuk meluruskan mereka dari pemahaman, pola hidup, kepercayaan, cara pikir yang tidak benar, dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyebarkan kebenaran risalah Islam. Hal ini menunjukkan
- perlu adanya pendidikan emosional atau yang dikenal dengan istilah psikomotorik. Maka tidak heran jika Rasulullah selalu membina umatnya tentang pentingnya akhlak-akhlak yang mulia, seperti jujur, pemaaf, tidak mudah marah, sabar dan ridha terhadap sebuah musibah.
- c. Dia mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah* kepada mereka. Maksudnya bahwa Rasul bertugas mentransfer ilmu yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk umatnya. Ilmu tersebut ada dalam al-Qur'an dan hadis. *Al-kitab* di sini adalah al-Qur'an. *Al-hikmah* adalah hadis. Secara umum, hikmah adalah setiap kalimat yang mengandung kebaikan dan berguna sepanjang masa. *Ta'lim*, di sini bisa disebut dengan kemampuan kognitif. Yaitu dengan adanya transfer ilmu sehingga umat mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengamalkan.
 - d. Pengutusan Nabi Muhammad SAW. kepada manusia adalah suatu anugerah yang begitu besar. Beliau datang membawa Islam dan mengubah kebiasaan-kebiasaan jahiliah mereka. Mengentaskan mereka dari kegelapan berupa kesalahan cara berpikir, adat istiadat, akhlak dan sebagainya. Sebelum Islam datang, mereka menganggap punya anak perempuan adalah sesuatu yang memalukan. Sehingga mereka tega membunuh anak perempuan mereka sendiri dengan cara

dikubur hidup-hidup. Mereka mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat, sebab mereka menganggap pakaian mereka telah dilumuri dosa. Karena masalah sepele, peperangan antar kabilah bisa berkobar sampai bertahun-tahun. Contoh-contoh ini hanyalah sebagian kecil dari kesesatan mereka sebelum Islam datang. Maka hadirnya Islam di tengah manusia yang sangat jahiliyah itu, seakan seperti pelita di tengah kelamnya malam. Islam sangat memuliakan wanita. Wanita di dalam Islam selalu dijaga dan dilindungi. Islam juga mengatakan bahwa setiap manusia punya aurat yang harus ditutupi. Islam mengajarkan saling memaafkan dan berbagai ajaran lainnya yang memuliakan manusia.

- e. Sebagai orang tua ataupun guru, perlu adanya pemberian contoh yang benar selama mengajarkan atau memerintah kebaikan kepada anak-anak. Sebab memberikan contoh atau praktek dari seorang guru atau orang tua akan memberikan bekas yang lebih mendalam kepada kepribadian anak-anak.
- f. Kata-kata jahiliyah bukan hanya di masa sebelum Islam datang. Bahkan setelah Islam datang, banyak bentuk kejahiliyahan dilakukan. Jahiliyah adalah bentuk-bentuk keadaan dan kelakuan di mana norma kebaikan sudah tidak ada lagi di dalamnya. Di era modern ini banyak sekali perbuatan jahiliyah dilakukan.

REFERENSI

- [1] Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 28. t.t.: t.p., 1394 H./1974 M.
- [2] Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press. 2005
- [3] Al-Razi, al-Fakhr. *Al-Tafsir al-Kabir*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, t.th. Cet. ke-2.
- [4] Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman. *Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman*. t.t.: Maktabah al-Nubala', 2000. Cet. ke-1.
- [5] Al-Sadhlan, Shalih ibn Ghanim. *Taisir al-Fiqh*. Riyadh: t.p., 1997 M. Cet. ke-2.
- [6] Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tafsir Jalalain*. Bairut: Dar al-Rayyan, 1407 H./1987 M. Cet. ke-6.
- [7] Al-Syalhub, Fu'ad bin 'Abd al-'Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2013 M.
- [8] Denim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan System Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- [9] Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [10] Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas 2000
- [11] Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Juz 47. t.t.: Maktabah Syamilah, t.th.
- [12] *Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia, 2008. Cet. ke-1.

- [13] Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- [14] Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- [15] Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- [16] Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis Praktis*. Bandung: Ciputat, 2002.
- [17] Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007. Cet. ke-2.
- [18] Quthb, Sayid, *Tafsir fi Zbilal al-Qur'an*. Jilid XI. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- [19] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, t.th.
- [20] RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid IX. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- [21] Shihab, M. Quraishy. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati: 2007
- [22] Soejono, Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- [23] Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2013.